

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJAHIT BORDIR MELALUI LAYANAN PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI ANAK TUNARUNGU

Oleh:

Fahmi¹, Ardisal², Irdamurni³

Abstract: *The research was motivated by a deaf child who is less skilled in embroidery sewing. From the observations in the form of initial assessment clearly seen that the results are not neat and embroidered good kid, the kid looks just sew the edge of one of many steps in sewing, not movement foot and hand sew the child in making the seams look untidy and resulted in a broken sewing needle. Moreover, the formation of flowers, the child looks stiff in processing the flowers so that it looks unattractive, but because the child has received training and a little stock of MOSA in embroidery sewing. The purpose of this research is to improve the skills of embroidery sewing SLB YPPLB deaf children in Padang. Here researchers provide service learning individually about embroidery sewing skills with mastery of basic techniques, namely: suji straight sewing techniques, sewing techniques curved suji, suji circular sewing techniques and provide ornate embroidery on clothing. This type of research is the design of Single Subject Research AB. Data were collected by direct observation and recorded on the observation sheet. Data were analyzed using visual analysis of the graph which consists of the analysis and the analysis of the condition among the conditions. The results showed length is five times the baseline conditions of observation. The length of the intervention conditions ten times. Tendency toward baseline data demonstrated the ability of tailoring embroidery little boy up (+), whereas in the treatment condition showed the data embroidery sewing children's ability to increase again (+). In the baseline condition of the child's ability level changes stitch embroidery is (+17) capability, for the treatment of rate of change is (+67) capabilities. Analysis results between conditions showed: The number of variables that changed is that embroidery sewing skills, the overlap percentage is 0% means that there is an increase in the ability of ATR X stitch embroidery through individualized learning services in SLB YPPLB Padang.*

Kata Kunci: Anak Tunarungu; Keterampilan Menjahit Bordir; Pembelajaran Individual.

PENDAHULUAN

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan,

¹Fahmi(1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email : fahmi.Syukur@gmail.com

²Ardisal(2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

³Irdamurni(3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP, email :

terutama melalui indra pendengarannya. Tapi di luar kekurangannya anak tunarungu memiliki fisik yang sempurna sama dengan anak normal lainnya. Seperti yang kita ketahui pendidikan di SLB, anak-anak berkebutuhan khusus di fokuskan pada pendidikan keterampilan.

Pelajaran keterampilan yang di ajarkan di sekolah pada anak didik merupakan suatu pembentukan sikap agar peserta didik dapat menjadi orang yang berdaya guna, di lingkungan di mana anak berada, pembentukan sikap untuk terampil yang di ajarkan di sekolah khususnya pada anak tunarungu, sekurang- kurangnya anak didik dapat terampil untuk kebutuhan diri sendiri.

Keterampilan merupakan suatu usaha untuk melatih individu atau kelompok supaya memiliki pengetahuan dan keahlian agar mampu menghasilkan sesuatu yang dimanfaatkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti membuat taplak meja, dan jilbab. Apalagi keterampilan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karna dengan keterampilan yang dimiliki seseorang dapat bekerja atau membuka usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan luar biasa merupakan wadah untuk membantu anak berkelainan agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai anggota masyarakat (PP No 72 tahun 1991 bab 2). Pendidikan keterampilan bagi anak tunarungu dalam kurikulum SLB_B th 2006 lebih menekankan pada pendidikan keterampilan menjahit. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1). Memahami konsep dan pentingnya keterampilan, (2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap keterampilan, (3) Menampilkan kreatifitas melalui keterampilan dan dapat mengurus diri sendiri.

Pembelajaran keterampilan bagi anak tunarungu dalam menjahit selama ini yang di programkan di sekolah yaitu menyulam, menjahit lurus, maka dengan ditambahkan keterampilan menjahit bordir semakin banyak kreasi anak yang akan mendatangkan uang dan penghasilan sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi untuk menjahit bordir terkhusus di kota padang ini, orang Padang akan mencari jahitan ke Bukittinggi karena kurangnya pengrajin bordir di kota padang, padahal penggemar bordir semakin banyak seiring dengan munculnya inovasi- inovasi yang kreatif. Bordir merupakan salah satu kekayaan seni dan budaya di Sumatera Barat yang terkenal. Busana yang

memiliki hiasan bordir biasanya lebih menarik karena bercitarasa seni sehingga memiliki daya jual yang cukup baik jika pengerjaan bordirannya rapi dan bagus harga jualnya akan tinggi pula. Dan cukup menjanjikan kehidupan jika di kerjakan dengan serius.

Apalagi bentuk dari perdagangan bebas di Era globalisasi sekarang ini, berdampak bahwa Indonesia harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang memiliki kemampuan lebih, guna mendukung produktifitas, maka seharusnya pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk anak-anak yang terampil dan memiliki keahlian terutama bagi anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mengembangkan dirinya untuk berwirausaha. Dengan bimbingan dan latihan yang terarah keterampilan ini dapat di jadikan modal pengetahuan dan modal pemenuhan kebutuhan hidup bagi anak tunarungu.

Dalam menjahit bordir memang membutuhkan waktu yang cukup lama setidaknya dalam satu bulan, siswa baru dapat mempelajari dasar dari menjahit bordir, dan untuk mencapai tahap mahir tentu juga membutuhkan waktu yang lama setidaknya tiga bulan baru anak bisa terampil, tetapi jika anak di ajarkan melalui pelayanan pembelajaran individual anak di harapkan cepat pandai dan terampil. Istilah “bordir” identik dengan menyulam, karena kata “bordir” berasal dari bahasa Inggris, yakni embroidery (im-broide), yang bermakna sulaman. Pengerjaan kerajinan hias ini sangat sederhana, yang berawal dari bantuan alat berupa jarum dan benang. Dengan jari tangan, kedua alat tersebut ditusuk-tusukkan pada kain, lalu muncullah berbagai jenis tusuk, yang akhirnya di sebut sulam.

Dengan perkembangan teknologi, pengerjaan bordir meningkat seiring dengan berkembangnya alat bantu berupa mesin jahit (mesin bordir), sehingga hasil pekerjaan lebih baik (Heri Suharsono, 2005). Istilah “bordir” lebih populer di Indonesia dari pada sulam, sehingga orang-orang mendefisikan bordir sebagai salah satu kerajinan ragam hias yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain, dengan alat bantu seperangkat mesin jahit (mesin bordir). Keterampilan bordir sangat sederhana dan masih mudah dipelajari. Intinya, yang diperlukan ialah niat dan minat, serta usaha agar bisa membordir. Keterampilan ini dapat dikerjakan dengan cara menyulam (bordir dengan tangan/tanpa mesin) atau menggunakan mesin jahit biasa. Akan tetapi, cara itu membutuhkan waktu yang relatif lama.

Oleh karena itu, penulis memberikan pelayanan teknis dasar membordir menggunakan mesin jahit khusus bordir, sehingga hasil pekerjaan lebih baik dan cepat

dalam pengerjaannya. Jenis mesin jahit tersebut termasuk salah satu mesin industri rumahan (embroidery sewing machine home industri) yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam membuat beragam karya seni bordir. Mesin ini banyak tersedia ditoko mesin jahit dan harganya terjangkau. Seni bordir dapat diaplikasikan pada kebaya, busana muslim, mukena, gamis, baju santai, hiasan dinding, dan kelengkapan lainnya. Karena keterampilan bordir tergolong salah satu keterampilan yang erat kaitannya dengan seni rupa, maka diperlukan praktik dan latihan secara terus-menerus, apalagi jika pembelajaran di dilaksanakan secara individual.

Program Pengajaran Individual istilah aslinya berbahasa Inggris, yaitu IEP (*Individualized Educational Plan*), tetapi ada juga yang menyebutnya *Individualized Educational Program*. Menurut Roestiyah N.K (1994 : 50) PPI merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan siswa, dan bukan hanya sebagai selembar kertas yang harus diisi untuk kemudian ditumpuk di meja guru. PPI disusun oleh satu tim yang semua anggotanya bertanggung jawab atas pelaksanaan program. PPI harus memuat deskripsi tingkat kemampuan anak dalam semua aspek kurikulum yang merupakan hasil dari proses asesmen.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah SLB YPPLB Padang pada tanggal 5, 12, 19 Oktober 2012 kelas VIII mengenai keterampilan menjahit bordir, anak-anak tunarungu di SLB YPPLB pernah mendapatkan pelatihan bordir dari dinas sosial, sekitar tiga tahun yang lalu, setelah anak mendapat pelatihan selama dua bulan di depsos anak di bekali mesin jahit, dan karena kondisi pembelajaran dan waktu yang terbatas dari depsos anak hanya bisa menjahit seadanya, contoh jahitan yang di perlihatkan hanya suji tepi untuk mukena saja. Semua ini terjadi karena proses pembelajaran yang di lakukan secara klasikal, dalam pelatihan di depsos anak di campur dengan anak-anak lain, sehingga pelatihan kurang terlaksana dengan baik, apalagi seperti yang kita ketahui untuk anak berkebutuhan khusus sedapatnya pembelajaran di lakukan secara individual, agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan berupa asesmen awal terlihat secara jelas bahwa hasil bordiran anak tidak rapi dan bagus, dalam menjahit tepi saja anak terlihat banyak salah langkah dalam menjahit, tidak seiramnya kaki dan tangan anak dalam menjahit membuat jahitannya kelihatan tidak rapi dan mengakibatkan jarum jahit patah. Apalagi dalam pembentukan bunga, anak terlihat kaku dalam mengolah bunga sehingga tampak tidak

menarik, tapi karena anak telah memperoleh pelatihan dan sedikit bekal dari deposes dalam menjahit bordir. Apalagi dengan adanya dukungan alat, sarana dan prasarana yang lengkap, YPPLB memiliki mesin jahit yang cukup banyak, maka dari itu penulis berniat untuk meningkatkan keterampilan menjahit bordir bagi anak tunarungu melalui pelayanan pembelajaran individual. Maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut : 1. Anak telah mendapatkan pelatihan menjahit bordir dari deposes, tapi karena pembelajaran secara klasikal anak tidak sampai pada tahapan terampil. 2. Karena waktu yang sangat terbatas dan target pembelajaran yang hanya dua bulan, jahitan anak tidak bagus dan tidak rapi sehingga tidak layak untuk di pasarkan. 3. Sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah akan terasa mubazir jika tidak di operasikan. 4. Penerapan layanan pembelajaran individual belum di terapkan khususnya dalam pelajaran keterampilan.

Agar penelitian ini terarah maka penulis membatasi permasalahan penelitian “meningkatkan keterampilan menjahit bordir suji cair bagi anak tunarungu kelas VIII melalui layanan pembelajaran individual di YPPLB Padang”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut : apakah layanan pembelajaran individual dapat meningkatkan keterampilan menjahit bordir pada anak tunarungu kelas VIII di YPPLB Padang?

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah melalui layanan pembelajaran individual dapat meningkatkan keterampilan menjahit bordir pada anak tunarungu kelas VIII di SLB YPPLB Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B, dimana A merupakan kondisi sebelum diberikan intervensi dalam hal ini adalah pengukuran terhadap kemampuan anak dalam menjahit bordir sedangkan B merupakan kondisi setelah diberikan intervensi yaitu keterampilan dalam menjahit bordir melalui pembelajaran individual

Hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Grafic Data*) yaitu terdiri dari analisis dalam kondisi yang mempunyai komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan tingkat perubahan juga analisis antar kondisi yang komponennya

adalah jumlah variabel yang berubah, perubahan kecenderungan arah, level perubahan dan persentase stabilitas.

Dalam penelitian ini adalah seorang anak Tunarungu yang beridentitas X, berjenis kelamin perempuan, umur 17 tahun, kelas VIII SMPLB, sekolah di SLB YPPLB Padang. Dilihat dari segi fisik, tidak mengalami hambatan, artinya anak punya fisik yang normal, kemampuan motorik bagus. Tingkat pendengarannya sekitar 55 sampai 69 dB.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi secara langsung yaitu tes perbuatan, Data dikumpulkan langsung oleh peneliti sebelum dan sesudah anak diberikan treatment. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpul data yaitu format pengumpul data pada kondisi baseline dan pada kondisi treatment. Alat pengumpulan data hasil kerja anak, pencatat data melalui observasi langsung. Jenis pencatatan yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menghitung persentase kejadian, kemampuan anak dalam menjahit bordir.

Pada kondisi *baseline* kemampuan penguasaan anak diukur tanpa diberikan perlakuan apapun sebelumnya. Pada kondisi *intervensi* Anak diberi layanan pembelajaran individual untuk meningkatkan kemampuan menjahit bordir, kemudian diukur berapa kemampuan anak setelah diberikan perlakuan pada setiap kali pembelajaran keterampilan dalam menjahit bordir.

Data dikumpulkan langsung oleh peneliti sebelum dan sesudah anak diberikan treatment. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan pencatatan pengumpul data yaitu mencatat setiap hasil kerja anak, data di catat pada kondisi baseline dan pada kondisi treatment. Pencatatan data ini dengan menggunakan tes perbuatan, yang mana tes peneliti lakukan melihat kemampuan anak dalam menjahit bordir melalui layanan pembelajaran individual. Jenis pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kejadian (*even recording*).

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis Dalam Kondisi, yang dimencakup didalamnya adalah: Panjang Kondisi, Kecenderungan Arah, Menentukan Tingkat Stabilitas, Menentukan Jejak Data, Menentukan Tingkat Perubahan, Menentukan Rentang. (2) Analisis Antar Kondisi yang didalamnya mencakup Variabel yang di ubah, Perubahan Kecenderungan Arah, Perubahan Kecenderungan Stabilitas, Menentukan Level Perubahan, Menentukan Persentase Overlap.

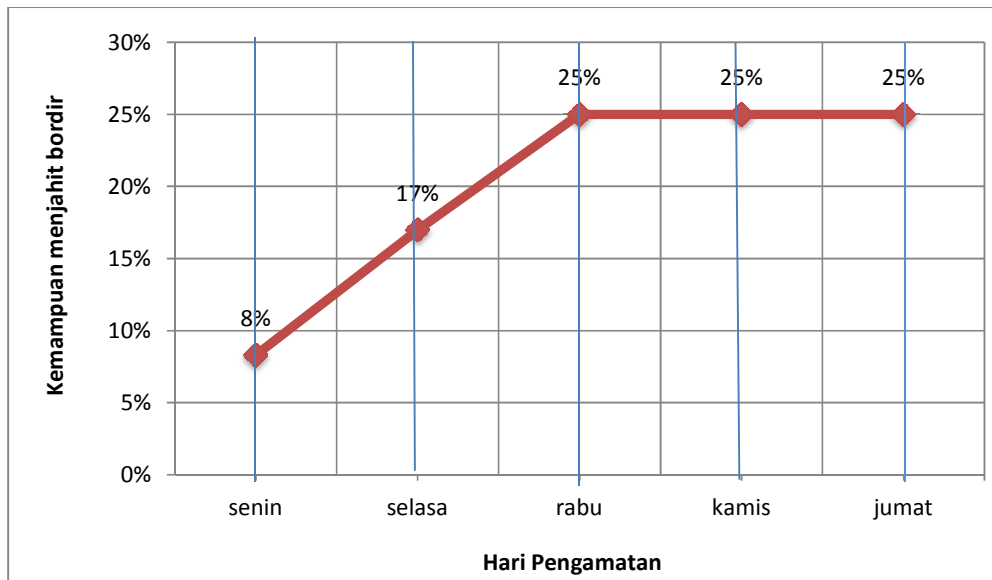
Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya *Overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN

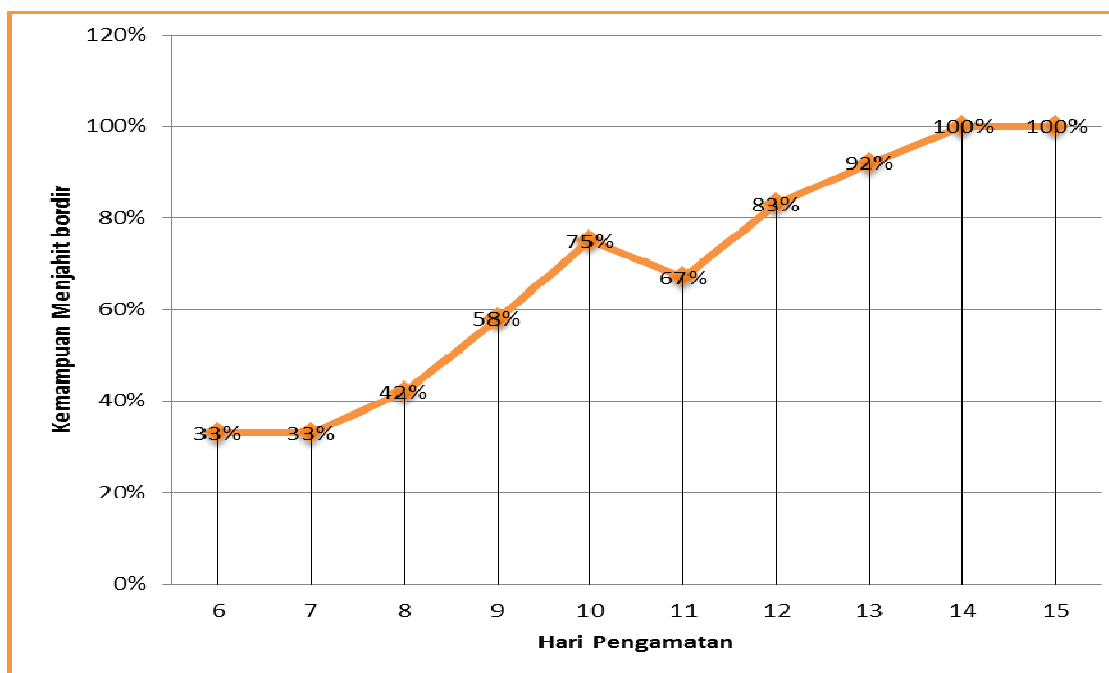
Pengumpulan data penelitian ini dilakukan hampir selama satu bulan, yaitu 5 hari untuk kondisi *baseline* dan 10 hari untuk kondisi *intervensi*. Penelitian ini dilakukan Mulai dari tanggal 11 Maret 2013 sampai 02 April 2013. Berikut adalah deskripsi data hasil analisis visual grafik yang didapat selama hari penelitian pada kondisi *baseline* dan *intervensi* pada setiap target *behavior*.

Kondisi *baseline* merupakan pengamatan terhadap kemampuan menjahit bordir anak sebelum diberikan perlakuan *intervensi*. Data kondisi *baseline* pada kemampuan merangkai bunga akrilik adalah 8%, 17%, 25%, 25%, dan 25%. Pada kondisi *baseline* ini terlihat sedikit kenaikan tapi dapat dilihat rata-rata kestabilan kemampuan menjahit anak tunarungu berada pada tingkat 25%. Untuk lebih jelasnya data dari tabel diatas dapat dilihat pada grafik berikut:



Kemampuan Menjahit Bordir pada Kondisi *Baseline*

Kondisi *intervensi* merupakan pengamatan terhadap kemampuan menjahit bordir setelah atau saat diberikan perlakuan. Data kondisi *intervensi* pada kemampuan menjahit bordir adalah 33%, 33%, 42%, 58%, 75%, 67%, 83%, 92%, 100% dan 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

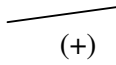
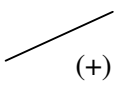
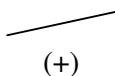
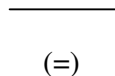
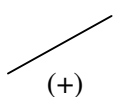
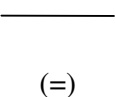


Grafik 4.2 Kemampuan Menjahit bordir Intervensi (*Treatment*).

Hasil analisis dalam kondisi pada setiap komponennya dapat dijabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini adalah 15, 5 pada kondisi *baseline* dan 10 pada kondisi *intervensi*. Kecenderungan arah pada kondisi *baseline* pada setiap target behavior hampir sama menaik sedikit (+) dan ada juga yang mendatar (=) sedangkan pada kondisi *intervensi* menaik tajam. Kecenderungan stabilitas *baseline* dan *intervensi* sama yaitu variabel (tidak stabil). Level perubahan pada kondisi *baseline* (A) 17 dan *intervensi* (B) 67.


Sedangkan hasil analisis antar kondisi adalah uraian hasil dari setiap komponen analisis antar kondisi: variabel yang berubah dalam penelitian ini adalah satu variabel yaitu kemampuan menjahit bordir. Kecenderungan arahnya sama dengan analisis dalam kondisi. Kecenderungan stabilitas semua target behavior adalah dari variabel ke *variabel*. Level perubahan antar kondisi adalah 33-25 (+8). Sedangkan persentase overlapnya yaitu 0% .

Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Kondisi	A	B
1. Panjang kondisi	5	10
2. Estimasi kecenderungan arah		
3. Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil
4. Jejak data	 	 
5. Level stabilitas dan rentang	Variabel (25 – 8)	Variabel (100 – 33)
6. Perubahan level	(+) 17	(+) 67

Tabel ini merupakan rangkuman analisis visual dalam kondisi yang terdiri dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang serta perubahan level.

Setelah dilakukan analisis data dalam kondisi, dilakukan juga analisis antar kondisi. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Kondisi	B1/A1
1. Jumlah variabel yang dirubah	1
2. Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	(+)  Positif
3. perubahan stabilitas	Variabel Ke Variable
4. Perubahan level	(33 – 25) (+8)
5. Persentase overlap	0%

Tabel ini merupakan rangkuman hasil analisis antar kondisi yang terdiri dari jumlah variabel yang dirubah, perubahan arah kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level serta persentase overlap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi awal (A) kemampuan anak menjahit bordir menunjukkan ketidak stabilan, hal ini dapat dilihat dari naiknya grafik selama 5 kali pengamatan. Pada kondisi awal (A) kemampuan anak menjahit bordir dari 8% naik sedikit menjadi 17% dan naik lagi menjadi 25%. Sedangkan pada kondisi (B) dengan kegiatan menjahit bordir melalui layanan pembelajaran individual yang dilakukan secara berulang-ulang, kemampuan anak menjadi meningkat lebih tinggi yaitu dari 33% menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melatih keterampilan anak melalui layanan pembelajaran individual anak terampil menjahit bordir.

PEMBAHASAN

Penelitian yang bertempat di SLB YPPLB Padang dilakukan selama lima hari pada fase baseline dan sepuluh hari pada fase treatment atau intervensi. Dalam proses pelaksanaan observasi dan pengamatan pada fase baseline anak memiliki kemampuan meningkat ke arah positif, data di peroleh berkisar antara 8% hingga 25%. Sedangkan observasi dan

pengamatan pada fase treatment atau intervensi, anak memiliki kemampuan meningkat ke arah positif dengan pencapaian 33% hingga 100%, pada saat anak diberikan intervensi melalui layanan pembelajaran individual anak bahkan bisa mencapai hasil paling baik yaitu nilai 100%.

Penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh anak. Dalam hal meningkatkan kemampuan keterampilan menjahit bordir, melalui layanan pembelajaran individual dirasa sangatlah tepat digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah N. K (1994: 50) menyatakan layanan pembelajaran individual adalah layanan yang diberikan guru dimana seorang guru atau team guru kepada seorang murid di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam hal ini guru harus memandang murid sebagai satu kesatuanyang bulat yang berbeda satu sama lain. PPI disusun oleh satu tim yang semua anggotanya bertanggung jawab atas pelaksanaan program. PPI harus memuat deskripsi tingkat kemampuan anak dalam semua aspek kurikulum yang merupakan hasil dari proses asesmen.

Adapun garis – garis besar isi PPI adalah : a) Deskripsi tingkat kemampuan anak sekarang, b) Tujuan umum (jangka panjang) dan tujuan jangka pendek, c). Rincian layanan pendidikan khusus dan layanan lain, termasuk seberapa besar anak dapat brpartisipasi dalam pendidikan di kelas biasa, d). Tanggal dimulainya setiap program, termasuk perkiraan waktu selesai dan evaluasinya, e). Kriteria untuk menentukan ketercapaian setiap tujuan.

Roestiyah N.K (1994 : 51) secara garis besarnya tujuan program pengajaran Individual adalah untuk membantu siswa yang bermasalah dalam belajarnya karena berbagai keterbatasan. Sehingga sering tidak dapat menyerap materi belajar yang diberikan secara klasikal sehingga membutuhkan layanan pembelajaran yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Adapun fungsi penyusunan PPI bagi guru adalah: a). Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan dan minat siswa, program yang di individualisasikan akan terarah pada kebutuhan dan sesuai dengan tahap kemampuannya dan memberi arah pembelajaran saat ini, b) Membantu setiap ABK memiliki program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan khas mereka dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan, c). Meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap anak dan melakukan usaha mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa, d). Meningkatkan komunikasi dengan anggota tim, khususnya keterlibatan orang tua, sehingga sering bertemu dan saling

mendukung untuk keberhasilan Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan, e). Menjadi wahana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif.

Selanjutnya Hallahan dan Daniel dalam Abdurrahman (1996:38) menjelaskan layanan pembelajaran individual ini merupakan layanan yang harus merumuskan tingkat kemampuan murid saat ini, tujuan jangka panjang dan pendek, pelayanan diberikan dan direncanakan guru untuk memenuhi kebutuhan murid. Maka program pembelajaran individual sesuai dengan karakteristik anak berkelainan dan perencanaan harus di setujui oleh orang tua atau wali murid. Melihat uraian di atas, maka program pembelajaran individual sesuai untuk anak tunarungu.

Dalam penelitian ini melalui layanan pembelajaran individual terbukti mampu membantu anak dalam meningkatkan keterampilan dalam menjahit bordir, hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, kemampuan anak meningkat dengan baik hingga 100%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengamatan yang peneliti lakukan dalam kondisi baseline (A) adalah 5 kali pengamatan, dan dalam kondisi intervensi (B) sebanyak 10 kali pengamatan. Dari hasil data yang diperoleh peneliti pada kondisi baseline menunjukkan kemampuan anak masih rendah. Pada kondisi intervensi data yang diperoleh cenderung meningkat, anak mampu menyelesaikan semua indikator kemampuan dengan benar sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui layanan pembelajaran individual dapat meningkatkan keterampilan menjahit bordir bagi anak tunarungu kelas VIII di SLB YPPLB Padang.

Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi guru, peneliti menyarankan agar guru yang mengajar keterampilan hendaknya menggunakan pembelajaran individual agar pembelajaran lebih terfokus dan terlihat langsung kemauan dan kemampuan siswa dalam belajar. 2) Bagi orang tua, diharapkan kerja samanya dengan guru di sekolah agar anak juga dapat berlatih

keterampilan di rumah. 3) Untuk peneliti selanjutnya, agar layanan pembelajaran individual ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi peneliti yang lainnya, dan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan saja dan mungkin bisa untuk meningkatkan kemampuan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- I.G.A.K Wardhani. 2007. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mulyono Abdurracman (1994). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud.
- M. Asrori (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : departemen pendidikan nasional
- Rohmah Siti . (2012). *Belajar Mudah Seni Bordir*. Jakarta : Laksana
- Ramli. (2001). *Peranan Bordir Dalam Busana*. (Makalah) di Sampaikan Pada Seminar “Trend Seni Bordir Dan Songket Di Tahun 2002” .
- Rosma Haji . (1997). *Nukilan Bordir Sumatra Barat*. Yogyakarta : Citra Budaya Indonesia.
- Raharja Djadja . 2006. *Pendidikan Luar Biasa*. University of Tsukuba.
- Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunanto, J. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: Universitas Of Tsukuba.
- Suhelmi. 2009. *Meningkatkan Keterampilan Menyulam Bagi Anak Tunagrahita Kelas 6 C. Melalui Pembelajaran Individual*: PLB FIP UNP. Skripsi tidak diterbitkan.
- Soemarjadi, Dkk. (1991). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud